

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pemahaman Siswa**

Menurut Sudijono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu lalu mengingat. Dengan kata lain, memahami atau mengetahui sesuatu dari berbagai segi. Peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan seperti menguraikan lebih rinci tentang yang diketahui dengan bahasa sendiri. Sedangkan menurut Bloom, pemahaman merupakan seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran dari materi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik<sup>1</sup>.

Berdasarkan pengertian pemahaman di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan refleksif siswa untuk mengingat, menyerap, dan menerima apa yang telah dijelaskan oleh guru. Salah satu tolak ukur keberhasilan dalam belajar mengajar adalah apabila suatu konsep ilmu pengetahuan sudah dipahami oleh para siswa.

##### **2. Model Pembelajaran Brain Based Learning ( BBL )**

Menurut Eggen & Weil menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah pendekatan spesifik yang memiliki tiga ciri. Selanjutnya beliau menjabarkan ketiga ciri model pembelajaran sebagai berikut, yaitu:

---

<sup>1</sup> Wilda Pranita dkk, *Pemahaman Siswa Pada Materi Sejarah Kebudayaan Palembang*, (Palembang, Lakeisha, 2021)hal. 9.

- a. tujuan, dirancang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan pemahaman mendalam tentang materi.
- b. fase, mencakup serangkaian langkah-langkah untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.
- c. pondasi, didukung teori dan penelitian tentang pembelajaran dan motivasi.

Guru yang menyenangkan adalah guru yang memahami kebutuhan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran peserta didik dan guru yang mampu memotivasi dan menciptakan antusiasme peserta didik setelah proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru dalam pengertian yang sederhana adalah orang yang memfasilitasi pengalihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik<sup>2</sup>. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, guru harus memiliki berbagai ketrampilan pembelajaran, yang salah satunya berkaitan dengan model pembelajaran model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian serta prestasi belajar peserta didik.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip dan teori pengetahuan. Jadi model pembelajaran *Brain Based Learning* yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dengan menggunakan cara otak yang bekerja secara

---

<sup>2</sup> Emilia Graciela Mega Taran, "Guru yang menyenangkan untuk mempersiapkan pendidikan bagi anak usia dini yang mampu berdaya saing di era me", (Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2, No.1, 2019) hal. 62-67

optimal agar dapat mengembangkan pengetahuan yang di tempuh dengan mengandalkan kognitif yang dimilikinya sehingga dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan memandu pembelajaran di kelas atau di tempat lain.<sup>3</sup>.

Untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep dan aplikasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena karakteristik dan keinginan peserta didik dalam belajar beragam. Dalam beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mendidik salah satunya yaitu model *Brain based Learning*. Model pembelajaran *Brain Based Learning* ini efektif untuk meningkatkan motivasi siswa dan pemahaman pembelajaran yang tidak membosankan, sehingga dapat memahami materi yang diberikan guru. Prestasi belajar siswa juga terpengaruh dengan adanya model bervariasi yang diberikan guru sehingga siswa tidak akan merasakan jenuh dan prestasi pembelajaran pendidikan agama islam akan meningkat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memberikan pembelajaran yang menyenangkan.

*Brain Based Learning* (pembelajaran berbasis otak) merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan cara berfikir otak yang didesain secara alamiah untuk belajar. Pembelajaran berbasis kemampuan otak mempertimbangkan apa yang sifatnya alami bagi otak dan bagaimana otak

---

<sup>3</sup> Putri Khoerunnisa, Syifa Masyhuril Aqwal, "Analisis model-model pembelajaran", (Pendidikan Dasar, Vol.4, No.1, 2020) hal.2-27

dipengaruhi oleh lingkungan maupun pengalaman. Pada pembelajaran *Brain Based Learning* juga dapat menggunakan metode yang memakai sugesti-sugesti positif untuk mencapai alam bawah sadar peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk belajar. Kondisi yang menyenangkan dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik jauh lebih mudah dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan. Pembelajaran berbasis otak ini didesain dengan mempertimbangkan segala yang baik untuk otak yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dalam model pembelajaran ini, pembelajarannya melibatkan lima komponen penting ketika otak belajar, yaitu otak emosional, otak sosial, otak kognitif, otak kinestetik, dan otak reflektif.

Dalam buku berjudul “Model Pembelajaran *Brain Based Learning* bermuatan *Multiple Intelligences*” yang disusun oleh Afib Rulyansah, menurut Jansen (2011:296-299) langkah-langkah *Brain Based Learning* (BBL) menjadi beberapa tahap menjadi<sup>4</sup>:

- a. Pra-paparan, pada tahap ini siswa diberi ulasan tentang perkembangan baru dan peta konseptua yang lebih baik. Hal ini dilakukan agar ketika pembelajaran nanti siswa sudah merasa nyaman belajar dengan guru yang akan mengajar mereka. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan membimbing siswa untuk melakukan senam

---

<sup>4</sup> Afib Rulyansah,dkk.(2017).*Model pembelajaran brain based learning bermuatan multiple intelligences*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng.

otak bisa dilakukan dengan cara menyuruh siswa menuliskan nama mereka masing-masing menggunakan tangan kanan dan kirinya secara bersamaan.

- b. Tahap persiapan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan penjelasan awal tentang materi yang akan dipelajari dan mengkaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Fase ini merupakan fase dalam menciptakan keingintahuan atau kesenangan.
- c. Tahap inisiasi dan akuisi, pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dengan pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pada tahap ini guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian guru memberikan lembar kerja praktikum dan sebelumnya guru menjelaskan materi yang akan dibahas, kemudian siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan materi tersebut.
- d. Tahap elaborasi, guru sebagai fasilitator membantu siswa mengeksplorasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat menghubungkan subjek-subjek menjadi lebih bermakna. Pada tahap ini siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sedangkan siswa lain memperhatikan, mengungkapkan pendapat atau memberikan pertanyaan. Dari hasil presentasi ini diharapkan siswa dapat menemukan jawaban yang tepat dari permasalahan yang ada. Oleh karena itu, guru harus membimbing siswa dalam berdiskusi agar proses tersebut berjalan dengan lancar.

- e. Tahap inkubasi dan pengkodean memori, tahap ini menekankan waktu untuk istirahat atau bersantai dan mengulang kembali pembelajaran. Pada tahap ini siswa melakukan peregangan otak dengan menonton tayangan video yang dapat memotivasi mereka dalam semangat belajar. Selain itu guru juga memberikan soal-soal latihan sederhana berupa pemahaman yang berkaitan dengan materi yang baru saja di pelajari.
- f. Tahap verifikasi dan pengecekan, pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap siswa. Pada tahap ini terutama tahap menguji keyakinan dengan mengajukan pertanyaan yang lebih kompleks. Siswa mengerjakan pekerjaan di bawah bimbingan guru, kemudian siswa dan guru mengecek hasil pekerjaan tersebut. Jika verifikasi belum selesai hari itu, guru meminta siswa untuk tetap bekerja di rumah.
- g. Tahap selebrasi dan integrasi, menciptakan kegiatan yang menanamkan rasa cinta akan pembelajaran yang serba penting. Di sini, siswa dan guru merangkum materi yang baru mereka pelajari. Lalu ada perayaan kecil untuk berterima kasih atas kesuksesan akademik hari itu.

Tujuan dari pendekatan *Brain Based Learning* adalah mengarahkan pembelajaran dari sekedar menghafal menjadi belajar yang bermakna. Jadi model *Brain Based Learning* yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dengan menggunakan cara otak yang bekerja secara optimal agar dapat mengembangkan pengetahuan yang ditempuh dengan mengandalkan kognitif yang dimilikinya.

### 3. Mapel PAI

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh umat islam atau apa yang sering disebut dengan pendidikan islam menjangkau semua interaksi edukatif, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, pengajaran, dan latihan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>5</sup> Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar secara keseluruhan berada dalam lingkup Al-Quran dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fikih, dan sejarah. Ruang lingkup pendidikan agama islam mencangkup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT.

#### B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dewasa ini memang telah banyak bermunculan penelitian yang terkait dengan *Brain Based Learning*, namun penelitian *Brain Based Learning* yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam masih minim dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya diantaranya:

1. Penelitian yang disusun oleh Jenneri Anna Yarti, pembelajaran *Brain Based Learning*. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa metode *Mind Mapping* ternyata efektif dalam pembelajaran matematika<sup>6</sup>. Hal tersebut

---

<sup>5</sup> Asep A. dkk, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, (Pendidikan Agama Islam, Vol. 18 No. 2, 2020) hal. 131-146

<sup>6</sup> Jenneri Anna Yarti, *Pengaruh penerapan model pembelajaran BBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari self efficacy siswa SMK*, (Pekanbaru: UIN SUSKA RIAU, 2020), hal. 28.

telah dibuktikan di sekolah SMK. Hanya saja yang menjadi pertanyaan penulis apakah pembelajaran *Mind Mapping* dapat di aplikasikan ke dalam semua pelajaran termasuk agama islam yang sarat dengan hafalan dan budi pakerti?

2. Penelitian yang disusun oleh Dewi Rosmawaty pada tahun 2015 di Sekolah Dasar menyimpulkan bahwa menggunakan model *Brain Based Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam lebih tinggi daripada menggunakan model konvensional karena menggunakan model *Brain Based Learning* dapat memudahkan peserta didik dalam belajar agama islam serta dapat mengubah mindset peserta didik, yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik.<sup>7</sup>
3. Penelitian yang disusun oleh Alfu Nikmah pada tahun 2015 pembelajaran melalui *Brain Based Learning* dalam pendidikan anak usia dini. Model pembelajaran ini terbukti menarik untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan disamping memastikan perkembangan potensi menyeluruh di kalangan siswa<sup>8</sup>.
4. Penelitian yang disusun oleh Dede Salim Nahdi pada tahun 2015 di SD Negeri Cijati, menyimpulkan bahwa pembelajaran model *Brain Based Learning* dapat mengoptimalkan kerja otak serta diperkirakan peningkatan kemampuan berfikir kritis penalaran matematis. Dari

---

<sup>7</sup> Dewi Rosmawaty, lock cit.

<sup>8</sup> Alfu Hikmah, lock cit.



penelitian tersebut muncul pertanyaan apakah model *Brain Based Learning* yang telah diteliti dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam?<sup>9</sup>

5. Penelitian yang disusun oleh Wayan Yuliana Anggraini, Putu Ristiati, dan Luh Pande Latria Devi pada tahun 2020 di SMP Negeri 3 Mengwi, menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Brain Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dari penelitian tersebut muncul pertanyaan bahwa apakah model pembelajaran *Brain Based Learning* dapat diterapkan pada sekolah dasar<sup>10</sup>.
6. Penelitian yang disusun oleh Karunia Eka Lestari, dengan judul “Implementasi *Brain Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan koneksi dan kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar siswa smp”, menyimpulkan bahwa: : 1) peningkatan kemampuan koneksi dan berpikir kritis matematis siswa melalui BBL lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran langsung; 2) secara keseluruhan motivasi belajar dan respon siswa yang mendapat pembelajaran matematika melalui BbL, menunjukkan sikap yang positif. Dari penelitian tersebut muncul pertanyaan, apakah model pembelajaran tersebut dapat diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di tingkat sekolah dasar ?<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Dede Salim Nahdi, “Meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan matematis siswa melalui model *Brain Based Learning*”, ( Cakrawala Pendas, Vol.1,No.1,2015). hal. 13-21.

<sup>10</sup> Ni Wayan Yuliana Anggraini, dkk, lock cit

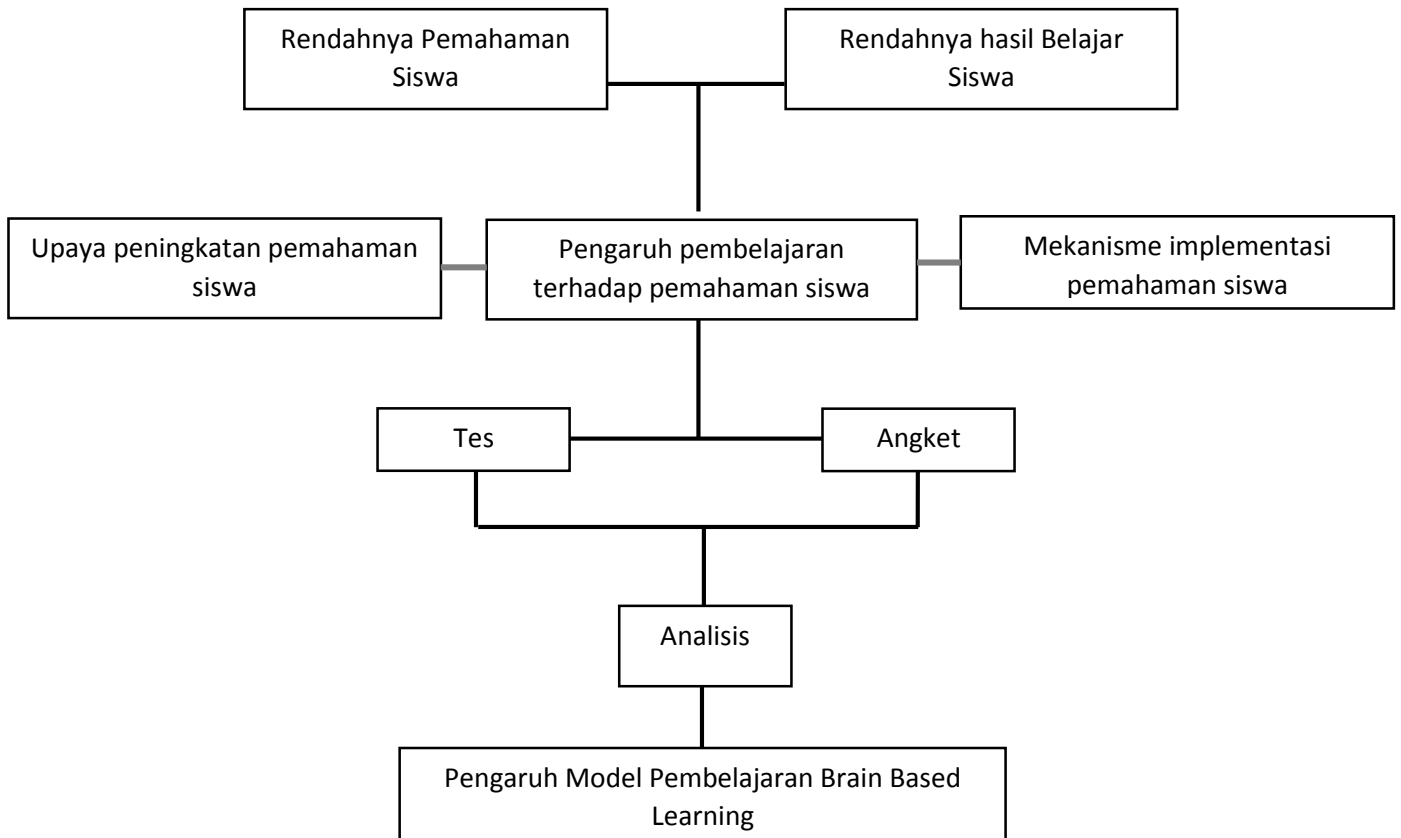
<sup>11</sup> Karunia Eka Lestari, Implementasi Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa Smp, (Pendidikan UNSIKA: Vol. 2, No. 1, 2014)h. 36-46.

### C. Kerangka Berfikir

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yakni proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran yang berlangsung yang kita temui seringkali kurang menarik dan inovatif sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan pemahaman peserta didik. Selain itu dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan masih kurang daya dukungnya, daya dukung yang dimaksud dalam hal ini adalah model pembelajaran, model pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi daya dukung yang tepat didasarkan dengan pokok bahasan yang akan diajarkan serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Model pembelajaran yang peneliti berikan adalah model pembelajaran *Brain Based learning*. Model *Brain Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang konstruktivisme. Menurut Jensen (2008) hal.12. "*Brain Basd Learning* adalah pembelajaran yang diselaraskan dengan cara otak yang didesain secara alamiah untuk belajar. Dengan ini penerapan *Brain Based Learning* dalam proses pembelajaran lebih menarik sehingga situasi saat pembelajaran berlangsung siswa menjadi fokus dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru"

Secara sederhana peneliti membuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1** : Kerangka Pemikiran

#### **D. Hipotesis penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat peningkatan pemahaman pembelajaran pai melalui model *Brain based Learning* di SDN Ngampel”.